

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam konteks budaya yang secara historis telah membentuk dan melanggengkan stereotip gender, komunitas sepeda muncul sebagai agen perubahan yang signifikan. Menurut Berliana (2021), budaya memainkan peran penting dalam membentuk, memperkuat, dan melestarikan stereotip gender melalui tradisi, nilai, norma sosial, dan praktik sehari-hari yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pandangan tradisional sering menempatkan olahraga, terutama yang bersifat fisik dan berisiko seperti bersepeda, sebagai domain laki-laki. Namun, sebagaimana diungkapkan oleh Pohan & Sugandi (2019), komunitas sepeda modern justru berperan dalam mendukung partisipasi perempuan dalam olahraga ini dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung, dan memberdayakan. Komunitas ini secara aktif menantang stereotip gender yang telah mengakar dalam budaya dengan membangun fondasi solidaritas bagi perempuan. Stereotip gender yang diwariskan secara budaya seringkali membatasi ekspektasi tentang kemampuan fisik perempuan, menyugestikan bahwa mereka kurang mampu atau kurang cocok untuk aktivitas fisik yang menantang seperti bersepeda jarak jauh atau bersepeda gunung. Namun, komunitas sepeda bekerja melawan narasi ini dengan menyediakan ruang aman di mana perempuan merasa didukung dan diterima dalam mengeksplorasi dunia sepeda tanpa penilaian berdasarkan gender.

Hambatan sosial dan psikologis yang dihadapi perempuan dalam olahraga sering bersumber dari norma budaya yang telah tertanam. Misalnya, ketakutan akan penilaian negatif, kurangnya model peran, atau kekhawatiran tentang keamanan personal sering dipengaruhi oleh ekspektasi sosial. Komunitas sepeda membantu mengatasi hambatan-hambatan ini dengan memfasilitasi interaksi yang positif dan mendukung, memungkinkan perempuan untuk berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan merayakan pencapaian mereka tanpa rasa malu atau ragu. Aspek yang menarik dari komunitas sepeda adalah bagaimana mereka tidak hanya menantang norma budaya melalui sikap dan perilaku, tetapi juga melalui adaptasi

fisik dan praktis. Penyesuaian desain sepeda dan peralatan yang lebih ramah bagi perempuan, seperti rangka sepeda yang lebih rendah untuk aksesibilitas dan kenyamanan, menantang asumsi bahwa peralatan olahraga harus dirancang dengan prioritas utama pada tubuh laki-laki. Selain itu, komunitas sepeda berfungsi sebagai jaringan informasi yang vital, di mana perempuan dapat mengakses pengetahuan tentang peralatan dan teknik berkendara. Berbagi informasi ini meningkatkan kepercayaan diri anggota komunitas dan membantu mereka membuat keputusan yang tepat tentang sepeda dan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka.

Dalam kerangka budaya yang lebih luas, komunitas sepeda mendemonstrasikan bagaimana sebuah kelompok sosial dapat aktif dalam mendekonstruksi dan mengubah stereotip gender yang telah mengakar. Mereka membuktikan bahwa nilai-nilai dan praktik sosial tidak statis, tetapi dapat direkonstruksi untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan setara. Dengan demikian, komunitas sepeda tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi hobi yang sama, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang aktif melawan stereotip gender yang diwariskan secara budaya, menciptakan preseden positif yang dapat menginspirasi perubahan serupa dalam aspek-aspek lain dari masyarakat.

Komunitas sepeda perempuan juga berkontribusi pada kesehatan mental dan emosional anggotanya. Solidaritas yang terbentuk di dalam kelompok ini memberikan dukungan psikologis yang diperlukan untuk menghadapi ketidakpastian atau kekhawatiran terkait dunia sepeda. Aktivitas bersepeda yang didorong dalam komunitas ini diketahui efektif dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental. Dengan demikian, komunitas sepeda perempuan menyediakan wadah yang lebih dari sekadar aktivitas fisik, mengakui pentingnya kesehatan mental dalam perjalanan bersepeda.

Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam komunitas sepeda mencakup berbagai variabel yang menentukan tingkat keterlibatan perempuan dalam kegiatan ini. Dari sisi internal, motivasi pribadi memainkan peran penting, seperti aspirasi kesehatan, keinginan membangun kepercayaan diri, atau keinginan bergabung dengan komunitas yang mendukung (Plucker, 1998). Pemahaman akan manfaat kesehatan dan kebugaran

dari bersepeda menjadi pendorong kuat. Keterampilan dan pengetahuan teknis juga memengaruhi partisipasi perempuan; kemampuan mengelola sepeda, memahami perawatan, dan menguasai teknik bersepeda meningkatkan rasa nyaman dan percaya diri. Komunitas yang mengadakan pelatihan dan edukasi dapat membantu perempuan mengatasi hambatan ini. Di sisi eksternal, norma dan ekspektasi gender dalam masyarakat sangat memengaruhi partisipasi perempuan dalam komunitas sepeda. Stereotip tradisional yang mengaitkan peran gender tertentu bisa menciptakan tekanan bagi perempuan yang ingin bersepeda (Fullagar & Pavlidis, 2012). Oleh karena itu, perubahan norma sosial melalui advokasi dan kebijakan yang mendukung menjadi penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Selain itu, faktor ekonomi berperan dalam aksesibilitas dan kemampuan perempuan berpartisipasi, seperti biaya peralatan sepeda, keanggotaan kelompok, dan partisipasi dalam acara atau kompetisi. Untuk mengatasi hambatan ekonomi ini, diperlukan inisiatif agar aktivitas sepeda lebih terjangkau dan dukungan finansial bagi perempuan. Faktor eksternal lainnya adalah infrastruktur fisik dan transportasi. Keberadaan jalur sepeda yang aman dan fasilitas pendukung lainnya dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan perempuan dalam bersepeda, sedangkan kekurangannya dapat menjadi hambatan signifikan (Fullagar & Pavlidis, 2012). Selain itu, perempuan sering menghadapi hambatan terkait keterampilan teknis dalam bersepeda dan kurangnya pengetahuan tentang perawatan sepeda, yang bisa membuat mereka merasa kurang nyaman. Inisiatif pendidikan dan pelatihan sangat membantu mengatasi hambatan ini dengan memberikan keterampilan dan kepercayaan diri yang dibutuhkan perempuan.

Budaya dan norma sosial tertentu juga menciptakan hambatan terhadap partisipasi perempuan dalam komunitas sepeda (Daley & Rissel, 2011). Beberapa komunitas mungkin memiliki pandangan negatif terhadap perempuan yang berpartisipasi dalam aktivitas fisik di luar ruangan, yang dapat menimbulkan hambatan psikologis bagi perempuan untuk mengadopsi budaya sepeda. Tantangan ini bersifat kompleks dan memerlukan pendekatan holistik yang mencakup perubahan norma sosial, dukungan infrastruktur yang lebih baik, advokasi kebijakan, dan program pendidikan yang mendukung. Mengatasi tantangan ini akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi perempuan dalam

budaya sepeda, dengan manfaat positif bagi kesehatan, kesejahteraan, dan keberlanjutan.

Pertumbuhan dan perkembangan komunitas sepeda perempuan merefleksikan perubahan signifikan dalam dinamika sosial dan budaya olahraga sepeda (Carstensen & Ebert, 2012). Pada awalnya, komunitas sepeda didominasi oleh laki-laki, dan perempuan mengalami hambatan dalam berpartisipasi secara aktif. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, partisipasi dan peran perempuan dalam komunitas sepeda meningkat pesat. Komunitas sepeda perempuan berkembang sebagai bentuk respons terhadap panggilan inklusivitas di dunia olahraga sepeda. Perempuan dari berbagai latar belakang, usia, dan tingkat kemampuan bergabung untuk merayakan kecintaan mereka pada sepeda, sejalan dengan perubahan norma sosial yang mengakui hak perempuan untuk berpartisipasi dalam olahraga dan kegiatan fisik. Komunitas ini juga menunjukkan perubahan dalam representasi perempuan di media. Kini media lebih banyak mengangkat kisah sukses dan pencapaian perempuan di dunia sepeda, menciptakan model peran yang positif. Representasi ini tidak hanya mendorong perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif tetapi juga mengubah persepsi masyarakat tentang apa yang bisa dicapai oleh perempuan dalam olahraga sepeda (Carstensen & Ebert, 2012).

Fenomena komunitas sepeda wanita yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir tidak hanya merefleksikan perubahan gaya hidup, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial yang lebih kompleks terkait peran dan posisi perempuan dalam ruang publik (Fullagar & Pavlidis, 2012). Dalam konteks inilah penelitian ini menemukan relevansinya.

Nilai sosial merupakan salah satu orientasi nilai dalam kehidupan manusia yang diidentifikasi oleh Eduard Spranger, seorang filsuf dan psikolog Jerman. Dalam karyanya tahun 1928, Spranger menggambarkan nilai sosial sebagai orientasi yang menekankan pada pentingnya hubungan antarmanusia, dimana individu dengan nilai sosial yang dominan cenderung mengutamakan interaksi dan kepedulian terhadap orang lain dalam kehidupannya. Nilai sosial ini dicirikan dengan berorientasi kepada berbagai bentuk hubungan sosial, sikap empatik, tanggungjawab terhadap kelompok, kasih sayang, sikap loyal dan bersedia

berkorban, dan berpartisipasi di dalam kelompok atas dasar nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial (Spranger Eduard., 1928)

Nilai-nilai sosial yang dikemukakan oleh Spranger sangat relevan dan bermanfaat ketika diterapkan dalam konteks olahraga komunitas. Dalam setting ini, orientasi terhadap hubungan sosial, sikap empatik, tanggungjawab kelompok, kasih sayang, loyalitas, kesediaan berkorban, dan partisipasi aktif berdasarkan nilai-nilai bersama menjadi fondasi yang memperkuat ikatan antaranggota tim dan komunitas. Olahraga komunitas secara alami membutuhkan kerja sama, komunikasi efektif, dan kepedulian terhadap sesama, sehingga nilai-nilai sosial tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif, suportif, dan kondusif bagi pengembangan keterampilan individu maupun pencapaian tujuan kolektif. Selain itu, penerapan nilai-nilai sosial dalam olahraga komunitas juga berkontribusi pada pembentukan karakter positif, penguatan kohesi sosial, dan peningkatan kesejahteraan psikologis para partisipannya.

Penelitian ini berawal dari pengamatan terhadap perkembangan komunitas sepeda wanita yang menunjukkan adanya potensi untuk menjadi wahana pengembangan nilai-nilai sosial bagi anggotanya. Berangkat dari asumsi tersebut, peneliti melakukan eksperimen awal untuk memastikan apakah komunitas sepeda wanitayang diberikan treatment berupa penanaman nilai-nilai sosial dapat mengalami perkembangan yang signifikan.

**Tabel 1.1 N-Gain Pretest dan Posttest**

	Bersepeda + Mengintegrasikan Nilai Sosial	Bersepeda saja
Sampel	18	18
Jumlah	6042	4362
Rata-Rata	335,67	242,33
Simpangan Baku	13,3	19,38
Variansi	176,94	375,41

Tabel 1.1 menunjukkan hasil N-Gain dari pretest dan posttest untuk dua kelompok dalam komunitas sepeda perempuan: kelompok yang bersepeda dengan mengintegrasikan nilai sosial dan kelompok yang hanya bersepeda. Kedua kelompok terdiri dari 18 sampel, dengan jumlah skor total masing-masing 6042 untuk kelompok bersepeda + nilai sosial dan 4362 untuk kelompok bersepeda saja. Rata-rata N-Gain lebih tinggi pada kelompok yang mengintegrasikan nilai sosial (335,67) dibandingkan dengan kelompok bersepeda saja (242,33). Selain itu, kelompok dengan nilai sosial memiliki simpangan baku yang lebih rendah (13,3 dibandingkan 19,38) serta variansi yang lebih kecil (176,94 dibandingkan 375,41), yang menunjukkan peningkatan yang lebih stabil dan konsisten dalam kelompok ini.

Hasil eksperimen awal menunjukkan temuan yang mengejutkan. Komunitas sepeda wanitayang diberikan intervensi berupa nilai-nilai sosial ternyata menunjukkan peningkatan yang bermakna dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sebagaimana tergambar pada Tabel 1.1, terdapat perubahan signifikan pada kelompok eksperimen dalam hal kesadaran kolektif, solidaritas sosial, dan kepekaan terhadap isu-isu gender. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai sosial memiliki pengaruh penting dalam membentuk dinamika komunitas sepeda wanita.

Selanjutnya, hasil pra-penelitian ini didukung oleh temuan-temuan dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Steinbach et al. (2011) dengan judul "*Cycling and the city: A case study of how gendered, ethnic and class identities can shape healthy transport choices*" menghasilkan temuan yang menyoroti bagaimana partisipasi perempuan dalam bersepeda dapat memecah stereotip gender di ruang urban. Hasil penelitian ini dapat mengungkap dampak positif dari keterlibatan perempuan dalam kegiatan sepeda terhadap perubahan persepsi masyarakat terhadap peran mereka dalam lingkungan perkotaan. Ditemukan bahwa melalui komunitas sepeda dan aktivitas bersepeda, perempuan mampu mengatasi norma-norma sosial yang membatasi mereka dan membangun identitas pesepeda yang kuat. Selain itu, penelitian ini mungkin memberikan wawasan tentang strategi atau inisiatif yang efektif dalam meruntuhkan stereotip dan menciptakan ruang urban yang lebih inklusif untuk partisipasi perempuan

dalam budaya sepeda. Temuan ini akan memiliki implikasi penting untuk mendorong partisipasi perempuan dan merubah paradigma jender dalam dunia sepeda perkotaan. Penelitian Bourke et al. (2018), yang berjudul *"An Exploratory Analysis of the Interactions Between Social Norms and the Built Environment on Cycling for Recreation and Transport,"* menghasilkan temuan penting mengenai dinamika kompleks antara norma sosial dan lingkungan binaan terhadap aktivitas bersepeda, baik untuk rekreasi maupun transportasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma-norma sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sejauh mana orang terlibat dalam bersepeda, baik sebagai kegiatan rekreasi maupun sebagai moda transportasi. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya lingkungan binaan, seperti infrastruktur jalan dan keamanan bersepeda, dalam membentuk keputusan individu untuk bersepeda. Temuan tersebut memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana faktor-faktor sosial dan lingkungan berinteraksi untuk membentuk budaya sepeda. Implikasinya dapat merangsang perubahan kebijakan perkotaan, perencanaan transportasi, dan kampanye kesadaran masyarakat guna menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang partisipasi lebih besar dalam bersepeda. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman tentang cara menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong budaya bersepeda dalam masyarakat yang beragam. Penelitian Fullagar & Pavlidis (2012) dengan judul *"It's all about the journey": Women and cycling events"* menekankan dimensi jender dalam partisipasi perempuan dalam acara sepeda. Penelitian ini fokus pada bagaimana aspek-aspek jender memengaruhi pengalaman perempuan dalam kegiatan sepeda dan dalam konteks acara tertentu. Pengungkapan terkait jender dalam penelitian ini mungkin melibatkan analisis peran stereotip jender dalam mempengaruhi partisipasi perempuan dalam acara sepeda, serta cara acara tersebut dapat memecahkan norma-norma jender yang mungkin membatasi partisipasi perempuan. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana acara sepeda khusus untuk perempuan menciptakan ruang yang mendukung, memotivasi, dan memperkuat identitas anggota komunitas sepeda wanita. Pengungkapan jender dalam penelitian ini tidak hanya mencakup analisis statistik perbedaan antara

partisipasi perempuan dan pria, tetapi juga membahas dinamika sosial dan budaya yang berkaitan dengan gender dalam konteks acara sepeda.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan peningkatan partisipasi perempuan dalam aktivitas bersepeda, didorong oleh pergeseran budaya dan kesadaran akan manfaat kesehatan. Studi-studi tersebut melibatkan spektrum luas, mulai dari analisis tren partisipasi perempuan hingga eksplorasi dampak komunitas sepeda terhadap identitas dan kesejahteraan perempuan. Meski demikian, aspek penting yang belum mendapat perhatian memadai adalah kompleksitas peran ganda yang dihadapi anggota komunitas sepeda dalam konteks perspektif gender.

Dalam kajian komunitas sepeda wanita, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek fisik dan manfaat kesehatan dari aktivitas bersepeda, tanpa mengeksplorasi secara mendalam dimensi sosial dan tantangan gender yang dihadapi oleh para anggota komunitas sepeda. Padahal, eksplorasi mengenai nilai-nilai sosial komunitas sepeda wanita dalam perspektif gender sangat penting untuk mengungkap bagaimana komunitas ini dapat menjadi agen perubahan sosial dan pemberdayaan perempuan dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi dinamika peran ganda perempuan dalam komunitas sepeda. Anggota komunitas sepeda menghadapi tantangan unik berupa keharusan menyeimbangkan aktivitas publik mereka sebagai anggota komunitas sepeda dengan tanggung jawab domestik di rumah. Dalam perspektif gender, fenomena ini mencerminkan bagaimana perempuan harus menegosiasikan posisi mereka di antara dua ranah kehidupan yang berbeda.

Di satu sisi, partisipasi dalam komunitas sepeda menuntut komitmen waktu yang substansial. Anggota komunitas sepeda harus meluangkan waktu untuk latihan reguler, mengikuti kegiatan komunitas seperti gowes bersama, serta membangun dan memelihara relasi sosial dengan sesama anggota komunitas. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya menghabiskan waktu tetapi juga membutuhkan energi fisik dan mental yang signifikan. Di sisi lain, norma sosial dan budaya yang masih berlaku kuat dalam masyarakat menempatkan ekspektasi yang tinggi pada perempuan untuk tetap mengutamakan peran domestik mereka. Ekspektasi ini meliputi tanggung jawab untuk merawat anak, mengelola rumah tangga,

menyiapkan makanan, hingga memenuhi berbagai kebutuhan anggota keluarga. Meski terdapat pergeseran nilai dalam masyarakat modern, tanggung jawab domestik masih sering dilekatkan secara tidak proporsional pada perempuan.

Ketegangan yang timbul dari tuntutan peran ganda ini menciptakan dilema tersendiri bagi anggota komunitas sepeda. Mereka harus mampu mengatur waktu, tenaga, dan pikiran mereka secara efektif untuk memenuhi ekspektasi sosial dalam dua ranah yang berbeda. Untuk mengatasi tantangan ini, anggota komunitas sepeda mengembangkan berbagai strategi adaptasi khusus. Beberapa perempuan mengembangkan sistem pembagian waktu yang ketat antara aktivitas komunitas dan tanggung jawab domestik. Yang lain berupaya mengubah ekspektasi tradisional terkait peran mereka melalui negosiasi dengan anggota keluarga. Sementara sebagian lagi mengandalkan dukungan dari keluarga besar, pasangan, atau bahkan jaringan sosial untuk berbagi tanggung jawab domestik. Komunitas sepeda wanita sendiri sering menjadi sumber daya psikologis yang berharga bagi para anggotanya. Nilai-nilai sosial seperti solidaritas, dukungan, dan pengertian yang berkembang dalam komunitas menjadi faktor krusial yang membantu perempuan menghadapi tuntutan peran yang terkadang bertentangan. Perempuan dalam komunitas sepeda seringkali saling berbagi pengalaman dan strategi dalam mengelola peran ganda mereka, menciptakan ruang aman untuk saling mendukung. Aspek gender dalam komunitas sepeda wanita juga terlihat dari bagaimana aktivitas bersepeda menjadi medium untuk membangun identitas baru bagi perempuan. Melalui partisipasi dalam komunitas, perempuan tidak hanya mengembangkan keterampilan bersepeda, tetapi juga membangun identitas sebagai individu yang aktif, mandiri, dan memiliki jaringan sosial di luar lingkup domestik. Identitas baru ini kemudian berinteraksi dan terkadang bertentangan dengan identitas tradisional mereka di ranah domestik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman perempuan dalam menegosiasikan identitas dan peran mereka di antara ranah publik dan domestik. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian berupaya mengungkap strategi-strategi yang dikembangkan anggota komunitas sepeda dalam mengelola waktu, tenaga, dan pikiran mereka, serta bagaimana nilai-nilai sosial dalam komunitas berperan dalam

proses tersebut. Komunitas sepeda wanita memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial dengan mendorong kesetaraan gender dan meruntuhkan stereotip sosial yang membatasi peran perempuan. Melalui aktivitas bersepeda, anggota komunitas tidak hanya memperoleh manfaat fisik dan kesehatan, tetapi juga memperkuat solidaritas antar perempuan serta mengembangkan nilai-nilai kebebasan, kesetaraan, dan pemberdayaan diri. Komunitas ini menciptakan ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri tanpa takut akan penilaian sosial yang tidak adil, dan menjadi simbol kebebasan untuk mengejar impian, baik dalam karir, olahraga, maupun gaya hidup. Selain itu, komunitas ini juga mendukung pemahaman bahwa perempuan dapat menyeimbangkan peran sebagai ibu rumah tangga dan individu yang berdaya di luar rumah. Dengan demikian, komunitas sepeda wanita berpotensi menggerakkan masyarakat menuju keseimbangan gender yang lebih adil, menghargai keberagaman peran perempuan di rumah dan di luar rumah.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah penelitiannya, yaitu:

- 1.2.1 Permasalahan ketidaksetaraan dan potensi diskriminasi dalam peran dan pengakuan jender di komunitas sepeda wanita mencerminkan ketidakadilan struktural. Penelitian ini mengeksplorasi sejauh mana perbedaan jender menciptakan disparitas dalam penugasan tugas dan pengakuan peran antara anggota pria dan perempuan. Fokus utamanya adalah pada kesetaraan kesempatan bagi anggota perempuan untuk memimpin atau berkontribusi dalam pengambilan keputusan sejajar dengan anggota pria. Penelitian bertujuan memahami dampaknya terhadap interaksi dan keterlibatan anggota komunitas sepeda wanita serta mengidentifikasi potensi perubahan untuk mencapai kesetaraan jender yang lebih baik.
- 1.2.2 Norma sosial dan stereotip jender memainkan peran penting dalam membentuk partisipasi perempuan dalam kegiatan sepeda, terutama di komunitas sepeda. Ekspektasi terhadap peran dan perilaku perempuan dapat menciptakan hambatan signifikan terhadap keterlibatan mereka. Stereotip yang mengaitkan sepeda dengan maskulinitas dapat membatasi persepsi

kompetensi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak norma dan stereotip ini, menjelajahi harapan tertentu terhadap perempuan di komunitas sepeda, dan mencari solusi untuk mendorong partisipasi perempuan yang lebih inklusif.

- 1.2.3 Tantangan dan hambatan yang dihadapi perempuan dalam membentuk identitas sepeda melibatkan stigma dan hambatan sosial yang mempengaruhi rasa kepemilikan dan kenyamanan mereka. Hambatan ini bisa berupa stereotip jender atau norma-norma sosial yang membatasi partisipasi perempuan dalam budaya sepeda. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana stigma dan hambatan ini memengaruhi perempuan dalam mengadopsi identitas sebagai anggota komunitas sepeda. Lebih lanjut, penelitian akan mengeksplorasi peran komunitas sepeda wanita sebagai ruang aman yang mendukung perempuan mengatasi hambatan dan membangun identitas yang kuat sebagai anggota komunitas sepeda.

### **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan identifikasi masalah penelitian, pokok permasalahan yang diteliti diungkapkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

- 1.3.1 Bagaimana proses terbentuknya nilai-nilai sosial dalam komunitas sepeda wanita?
- 1.3.2 Bagaimana nilai sosial yang melekat dapat berkontribusi pada pemberdayaan wanita dalam komunitas sepeda?
- 1.3.3 Bagaimana komunitas sepeda wanita memutuskan untuk melakukan aktivitas sepeda dalam kehidupannya?
- 1.3.4 Apakah sepanjang proses penelitian terjadi perubahan perlekatan nilai sosial?
- 1.3.5 Selain nilai sosial, apakah masih ada nilai-nilai lainnya, seperti nilai olahraga yang melekat pada komunitas sepeda wanita?
- 1.3.6 Apakah lewat olahraga sepeda, wanita dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang berkeadilan gender?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan pada paparan sebelumnya, didapati tujuan penelitian di antaranya:

- 1.4.1 Untuk mengungkap proses terbentuknya nilai-nilai sosial dalam komunitas sepeda wanita.
- 1.4.2 Untuk mengungkap nilai sosial yang melekat dapat berkontribusi pada pemberdayaan wanita dalam komunitas sepeda.
- 1.4.3 Untuk mengungkap komunitas sepeda wanita memutuskan untuk melakukan aktivitas sepeda dalam kehidupannya.
- 1.4.4 Untuk mengungkap sepanjang proses penelitian terjadi perubahan perlekatan nilai sosial.
- 1.4.5 Untuk mengungkap selain nilai sosial, apakah masih ada nilai-nilai lainnya, seperti nilai olahraga yang melekat pada komunitas sepeda wanita.
- 1.4.6 Untuk mengungkap lewat olahraga sepeda, wanita dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang berkeadilan gender.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan kajian untuk mengklasifikasikan temuan atau hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian, dapat berguna untuk pengembangan disiplin keilmuan di bidang olahraga, adapun manfaat dari penelitian ini:

##### **1.5.1 Manfaat Teoretis:**

Penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi teoretis terhadap pemahaman mengenai pengaruh stereotip jender, stigma sosial, dan tantangan sosial terhadap pembentukan identitas anggota komunitas sepeda wanita. Dengan merinci dampak-dampak ini secara mendalam, penelitian ini berpotensi memperkaya literatur mengenai jender, identitas, dan budaya sepeda. Melalui analisis teoretis, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru dan memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor sosial yang memengaruhi partisipasi perempuan dalam komunitas sepeda.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis:**

Dari segi praktis, penelitian ini berupaya memberikan manfaat nyata dengan menyoroti peran positif komunitas sepeda wanita sebagai ruang aman. Hasil

penelitian diharapkan dapat membantu para pembuat kebijakan, pelaku komunitas, dan peserta aktif di dunia sepeda untuk mengenali dampak sosial dan memperbaiki lingkungan agar lebih inklusif. Implementasi temuan penelitian dapat membantu mengembangkan strategi pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung partisipasi perempuan dalam kegiatan sepeda dan menciptakan ruang yang mendukung bagi identitas anggota komunitas sepeda wanita.

## **1.6 Struktur Organisasi**

### **1.6.1 BAB I Pendahuluan**

Yang didalamnya terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat/Signifikansi Penelitian, dan Struktur Organisasi Disertasi.

### **1.6.2 BAB II Tinjauan Pustaka/Teoretis**

Menjelaskan teori, dalil, konsep, dan hukum yang digunakan untuk memberikan konteks secara jelas berkaitan dengan tema permasalahan yang disajikan, kerangka pemikiran, serta relevansi penelitian terdahulu.

### **1.6.3 BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ini, didalamnya memuat tentang uraian Desain Penelitian Kualitatif (Studi Kasus), Partisipan, Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, Dokumen), Analisis Data (Nvivo 12 Plus), dan Isu Etik.

### **1.6.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan**

Bab ini mengungkapkan komunitas sepeda wanita berhasil menciptakan ruang sosial yang mendobrak stereotip gender, menemukan perspektif jender yang menekankan kesetaraan dalam aktivitas yang didominasi pria, mengidentifikasi hambatan berupa stigma sosial dan infrastruktur yang kurang ramah, menemukan konteks sosial-budaya mempengaruhi penerimaan komunitas dalam masyarakat, serta menemukan interaksi membentuk identitas kolektif melalui ritual dan simbol khas.

### **1.6.5 BAB V Pembahasan Penelitian**

Bab ini membahas komunitas sepeda wanita sebagai gerakan sosial penantang norma gender, menunjukkan perannya sebagai katalisator perubahan persepsi masyarakat, menekankan perlunya advokasi dan edukasi untuk lingkungan

yang lebih inklusif, mengajukan proposisi nilai sosial komunitas sebagai model pemberdayaan adaptabel, serta menguraikan interaksi yang menciptakan modal sosial berharga melampaui aktivitas bersepeda.

#### 1.6.6 BAB VI Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab terakhir ini menyajikan uraian secara rinci tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi terkait hasil penelitian pembinaan dan pengembangan atlet elite dalam pencapaian prestasi.